

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada pendidikan formal adalah mata pelajaran matematika. Matematika adalah bidang ilmu pelajaran eksakta atau ilmu pasti yang mengembangkan kemampuan, watak, daya nalar, daya pikir dan hakikat ilmu pasti. Karena di dalam materi pembelajaran matematika terdapat materi penjumlahan, pengurangan, pembagian, perkalian, pecahan, desimal, pangkat dan lainnya, yang kesemuanya membutuhkan daya pikir yang kuat serta daya nalar yang tinggi pula. Matematika merupakan bidang kajian ilmu pengetahuan yang ditopang berbagai disiplin ilmu yang relevan dan sejalan yaitu matematika, fisika, kimia dan disiplin ilmu lainnya yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan kajian-kajian terhadap pengembangan ilmu eksakta.

Mata pelajaran matematika dipelajari oleh semua siswa SD, SMP, SMA bahkan sampai ke perguruan tinggi. Belajar matematika di sekolah dasar tentunya berbeda dengan tingkat satuan pendidikan lainnya. Pendidikan matematika di sekolah dasar sebagai sekolah awal peserta didik, diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini sebagai dasar serta pengembangan kemampuan berpikir sistematis, kritis, analitis, logis dan kreatif serta menumbuhkan kemampuan bekerja sama. Belajar matematika harus melalui proses yang bertahap yaitu dari konsep yang sederhana ke konsep yang kompleks.

Salah satu materi pokok mata pelajaran matematika yang di ajarkan di sekolah dasar adalah perhitungan pecahan dalam bentuk soal cerita. Akan tetapi pada umumnya siswa sekolah dasar mengalami kesulitan dalam mempelajarinya.

Mereka belum mampu menyelesaikan soal cerita dan belum dapat memahami dengan pasti apa saja data yang diketahui dan data yang belum diketahui atau yang akan ditanyakan dalam soal cerita tersebut. Hal itu menyebabkan siswa lambat menyelesaikan soal matematika bahkan ada yang tidak bisa sama sekali.

Berdasarkan fakta yang dihadapi oleh guru di SD Free Methodist 1 Helvetia Medan menunjukkan bahwa hasil belajar matematika sangat rendah. Diantaranya terdapat 82,05% siswa yang memiliki nilai di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang telah di buat oleh guru.

Berdasarkan pengamatan dari 39 siswa kelas IV pada ujian MID semester anak yang memiliki nilai dibawah 70 ada 32 orang. Hal ini disebabkan karena respon dari siswa tidak terlalu mengembirakan, yang ditunjukkan dengan rendahnya hasil belajar dan prestasi belajar matematika siswa. Guru juga berperan besar dalam menentukan keberhasilan pembelajaran matematika, sedangkan pada kenyataannya sewaktu pembelajaran berlangsung siswa banyak bersikap pasif dan sebagian besar siswa ada yang bercerita. Pendekatan pembelajaran yang dilakukan guru terhadap siswa masih bersifat konvensional artinya guru kurang bervariasi dalam menggunakan metode, guru lebih cenderung menggunakan metode ceramah, sehingga siswa kurang aktif dalam belajar, padahal matematika merupakan serangkaian kegiatan yang aktif, menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

Berkenaan dengan pengamatan ketika PPLT, peneliti melihat bahwa anak mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika yang sebenarnya. Kurangnya motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran matematika, siswa kurang aktif dan kreatif dalam mengikuti proses belajar mengajar yang dilaksanakan.

Siswa cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran matematika karena selama ini pelajaran matematika dianggap sebagai pelajaran yang hanya berdasarkan teori dan hapalan semata, guru cenderung menyampaikan materi pelajaran hanya dengan metode ceramah dan terkesan monoton tanpa banyak melibatkan siswa untuk bersikap aktif. Ditambah lagi, bagi sebagian besar siswa, mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang menakutkan dan menjadi momok yang menakutkan. Karena matematika cenderung selalu belajar berhitung dan perhitungan, yang melibatkan daya nalar dan konsentrasi yang tinggi. Hal ini sangat berpengaruh kepada hasil belajar siswa yang kurang memuaskan dan dikategorikan rendah.

Dari permasalahan di atas perlu dicari strategi baru dalam pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Metode *Problem Solving* (metode pemecahan masalah) sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif dan menyenangkan untuk mata pelajaran matematika, karena metode *problem solving* bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menarik kesimpulan. Sebagai suatu metode pembelajaran, Metode *problem solving* memiliki beberapa keunggulan, diantaranya (Sanjaya, 2011:220) :

- (1) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran,
- (2) dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa,
- (3) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa,
- (4) dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata,
- (5) dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan serta dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya,
- (6) bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah dan

lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja, (7) dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa, (8) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru, (9) dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata, dan (10) dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **"Penggunaan Metode *Problem Solving* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika di kelas IV SD Free Methodist 1 Helvetia Medan T.A. 2013/2014"** .

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan antara lain :

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.
2. Siswa kurang memahami konsep matematika yang sebenarnya.
3. Proses pembelajaran yang dilakukan guru terkesan pada pembelajaran konvensional yaitu guru hanya menggunakan metode ceramah saja.
4. Kurangnya motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran matematika.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

”Penggunaan metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok pecahan sederhana dalam bentuk soal cerita di kelas IV SD Free Methodist 1 Helvetia Medan T.A. 2013/2014 ”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Apakah dengan menggunakan metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok pecahan sederhana dalam bentuk soal cerita di kelas IV SD Free Methodist 1 Helvetia Medan T.A. 2013/2014 ?”**

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah : Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita tentang pecahan sederhana dengan menggunakan metode *problem solving* pada siswa kelas IV SD Free Methodist 1 Helvetia Medan T.A. 2013/2014.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain adalah :

1. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada materi pokok pecahan sederhana dalam bentuk soal cerita.

2. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bagi para guru dalam memilih metode pembelajaran yang tepat.

3. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan pemikiran tentang metode *problem solving* sebagai alternatif dalam meningkatkan mutu pendidikan.

4. Bagi Peneliti

Untuk melihat kesesuaian metode *problem solving* dalam meningkatkan hasil belajar serta dapat digunakan sebagai bekal peneliti untuk mengajar dikemudian hari.

5. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang bermaksud mengadakan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar siswa.